

ANALISIS MANAJEMEN PEMELIHARAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN USAHA TERNAK KERBAU DI KECAMATAN JATI, KABUPATEN KUDUS

Nur Asiah, Rahma Wulan Idayanti* dan Candarisma Dhanes Noor Viana

Fakultas Pertanian, Universitas Tidar

*Korespondensi email: rahmafina2@untidar.ac.id

Abstrak. Peternakan mempunyai potensi serta peluang yang besar untuk dikembangkan. Salah satu usaha dibidang peternakan yang belum memperoleh penanganan secara intensif dan masih perlu didorong serta dikembangkan adalah usaha peternakan kerbau. Ternak kerbau berperan penting dalam pembangunan peternakan yang mampu memberikan peningkatan pendapatan peternak rakyat yang relatif lebih tinggi dan menciptakan daya saing global produk peternakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pemeliharaan ternak kerbau, faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pemeliharaan ternak kerbau dan pengaruh manajemen pemeliharaan ternak kerbau terhadap pendapatanusaha ternak kerbau di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, pada bulan Februari-Maret 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif (pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat). Pengambilan sampel penelitian ditentukan secara acak dari kriteria tertentu (*purposive random sampling*) dengan responden 30 orang. Teknik pengambilan data dengan observasi, survey, wawancara, kuisioner, dokumen, pencatatan. Penelitian ini menggunakan Analisis Pendapatan, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Signifikan Koefisien Regresi secara Parsial (uji t) Uji Signifikan Koefisien Regresi secara Simultan (uji F), sedangkan untuk mengelolah data menggunakan program SPSS for window realease 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan ternak kerbau (X_2), perkandangan ternak kerbau (X_3) dan obat dan vaksin ternak kerbau (X_4) mempengaruhi pendapatan secara signifikan.

Kata kunci: ternak kerbau, manajemen pemeliharaan, pengaruh pendapatan

Abstract. Animal husbandry has great potential and opportunities to be developed. One of the businesses in the livestock sector that has not received intensive handling and still needs to be encouraged and developed is the buffalo farming business. Buffalo livestock play an important role in livestock development which is able to provide a relatively higher income for smallholder farmers and create global competitiveness for livestock products. The purpose of this study was to determine the management of buffalo livestock raising, the factors that influence the management of buffalo livestock raising and the influence of buffalo livestock management on the income of buffalo farming in Jati District, Kudus Regency. The research was conducted in Jati Subdistrict, Kudus Regency, Central Java Province, in February-March 2021. The method used in this research is descriptive method (fact finding with correct interpretation). Sampling was determined randomly from certain criteria (*purposive random sampling*) with 30 respondents. Data collection techniques by observation, surveys, interviews, questionnaires, documents, note taking. This study uses Income Analysis, Multiple Linear Regression Analysis, Classical Assumption Test including Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test, Autocorrelation Test, Partial Regression Coefficient Significance Test (t test) Simultaneous Regression Coefficient Significant Test (F test), while for manage data using the SPSS program for window realease 20.0. The results showed that buffalo fodder (X_2), buffalo housing (X_3) and buffalo livestock medicine and vaccines (X_4) significantly affected income.

Keywords: buffalo livestock, maintenance management, income effect

PENDAHULUAN

Peternakan mempunyai potensi serta peluang yang besar untuk dikembangkan. Salah satu usaha dibidang peternakan yang belum memperoleh penanganan secara intensif dan masih perlu didorong

serta dikembangkan adalah usaha peternakan kerbau. Ternak kerbau berperan penting dalam pembangunan peternakan yang mampu memberikan peningkatan pendapatan peternak rakyat yang relatif lebih tinggi dan menciptakan daya saing global produk peternakan. Menurut Maureen dan Kardiyanto (2010) daging kerbau menjadi komoditas komplemen bahkan substitusi terhadap kebutuhan daging sapi sehingga ternak kerbau mendapatkan salah satu perhatian penting dalam program pengembangan peternakan. FAO (2010) menyatakan jumlah kerbau di seluruh dunia ada 158 juta ekor, 97% dari jumlah tersebut (sekitar 153 juta) berada di Asia, sisanya tersebar di Afrika Utara, Eropa Selatan, Amerika Selatan dan Australia. Populasi kerbau di Indonesia mencapai 1,3 juta ekor, terdiri atas 68,76% kerbau betina dan 31,24 % kerbau jantan. Pada populasi betina, jumlah betina dewasa (> 2 tahun) sebesar 72,40%, gudel (anak kerbau) betina (< 1 tahun) dan kerbau muda (1–2 tahun) masing-masing 10–18% (PSPK 2011).

Ternak kerbau selain sebagai ternak yang menyediakan sumber protein berupa daging, kerbau juga dapat menjadi sumber tenaga kerja khususnya untuk membajak sawah bagi sebagian masyarakat di Indonesia serta pemeliharaannya yang mudah sanggup untuk memanfaatkan rumput berkualitas rendah, toleran terhadap parasit dan keberadaannya telah menyatu sedemikian rupa dengan kehidupan sosial dan budaya petani (Ibrahim, 2008). Kerbau seperti halnya ternak sapi mempunyai fungsi serupa yaitu sebagai penghasil daging (beef), ternak kerja, tabungan, penghasil susu, sarana ritual maupun status sosial masyarakat (Talib, 2008). Ternak kerbau merupakan salah satu ternak yang banyak dipelihara di Kabupaten Kudus khususnya di Kecamatan Jati. Pemeliharaan kerbau di Kecamatan Jati masih menggunakan sistem tradisional, sehingga perlu dilakukan upaya pengembangan dengan tatalaksana pemeliharaan yang baik yaitu seperti pemilihan bakalan yang baik, manajemen pakan yang merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan sektor peternakan, kesehatan dan reproduksi ternak, sanitasi, serta pemasaran. Oleh karena itu, dengan tatalaksana pemeliharaan yang baik dapat mengetahui manajemen pemeliharaan ternak kerbau yang baik, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pemeliharaan ternak kerbau dan pengaruh manajemen pemeliharaan ternak kerbau terhadap pendapatan usaha ternak kerbau di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus sehingga akan lebih meningkatkan nilai jual dari ternak tersebut dan pendapatan dari peternak menjadi lebih baik.

MATERI DAN METODE

Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Whitney, 1960).

Metode Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, di Desa Pasuruan Lor, Jati Kulon dan Pasuruan Kidul . Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini dipilih di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus sebagai tempat penelitian dikarenakan kudus merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya banyak memelihara ternak kerbau, lingkungan di Kudus membantu dalam pengembangan ternak kerbau, adanya sumber daya manusia dan sumber daya alam yang mendukung seperti kondisi iklim, masih ada lahan penghasil hijauan pakan, serta populasi ternak kerbau.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive random sampling*. Dikatakan *purposive* karena sudah memiliki kriteria tertentu, dalam penelitian ini diambil 30 responden dari 3 desa yang ada di Kecamatan Jati yaitu Desa Pasuruan Lor, Jati Kulon dan Pasuruan Kidul. Kriteria yang digunakan seperti peternak minimal memiliki 2 ekor ternak kerbau, di desa tersebut memiliki populasi ternak kerbau paling banyak. Berdasarkan Data Statistik Peternakan Kabupaten Kudus (2019) Desa Pasuruan Lor memiliki populasi ternak kerbau 254 ekor, Desa Jati Kulon memiliki populasi ternak kerbau 21 ekor, dan Desa Pasuruan Kidul 25 ekor.

Teknik Pengambilan Data

Observasi (metode untuk menggali informasi yang dihasilkan dari hasil observasi), Survei (metode pengambilan data dengan mengambil sebagian objek populasi), Wawancara (metode pengambilan data yang paling sering dilakukan dengan melalui *front line* atau bisa dibilang berhadapan langsung), Kuisisioner (pengambilan data yang dilaksanakan dengan memberikan lembaran pertanyaan tertulis kepada narasumber), Dokumen (sumber data yang dapat diperoleh peneliti yang dapat dijadikan sebagai data sekunder), Pencatatan (teknik pengambilan data dengan mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian).

Metode Analisis Data

Analisis Pendapatan

1. Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (biaya total)

TFC : *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

TVC : *Total Variable Cost* (total biaya variabel)

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Hy . Y$$

Keterangan :

- R : *Revenue* (penerimaan)
Hy : Harga jual produk
Y : Jumlah produk yang dihasilkan

3. Analisis Pendapatan

$$I = TR - TC$$

keterangan :

- I : *Include* (Pendapatan)
TR : *Total Revenue* (penerimaan total)
TC : *Total Cost* (biaya total)

Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus atau linier antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya. Rumus Regresi Linier Berganda yaitu $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$

Keterangan :

- Y : pendapatan peternak yang dipengaruhi berbagai faktor dalam memelihara ternak kerbau
a : konstanta
 b_1, b_2 : koefisien regresi
 X_1 : harga bibit ternak kerbau
 X_2 : pakan ternak kerbau
 X_3 : perkandangan ternak kerbau
 X_4 : obat dan vaksin ternak kerbau

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk mendapatkan model regresi yang paling baik yaitu yang memenuhi syarat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), sehingga ada beberapa pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi.

Uji t

Kriteria pengujian uji t yaitu Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari 5% atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dinyatakan signifikan yang berarti secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya bila signifikansi t lebih besar dari 5% ($0,05$) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji F

Kriteria pengujian uji F yaitu apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% (0,05) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dinyatakan signifikan yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya bila signifikansi F lebih besar dari 5% (0,05) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari tiga puluh lima kabupaten atau kota dengan luas wilayah terkecil di Propinsi Jawa diantara tengah yakni 42.516 Ha. Ditinjau dari posisi geografis Kabupaten Kudus terletak 110.36' - 110.50' BT serta 6.51' - 7.16' LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 KM dan dari utara ke selatan 22 km, jarak dengan ibu kota provinsi Jawa Tengah (kota Semarang) \pm 51 km di sebelah timur. Kabupaten Kudus terdiri dari 9 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Jati. Kecamatan Jati berada disebelah selatan ibukota Kabupaten Kudus yang terletak pada terletak antara ' BT dan ' BT (Bujur Timur) 74'LS dan 78' LS (Lintang Selatan) dengan ketinggian rata-rata 17 m diatas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang, merupakan pintu gerbang menuju Kabupaten Kudus dari arah Barat Jalur Pantura pulau jawa dengan jarak dari ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten 4 Km. Sebagai salah satu kawasan perkotaan dengan luas wilayah mencapai 2.629,80 Ha, menjadikan Kecamatan Jati sebagai salah satu pilar utama perekonomian di wilayah Kabupaten Kudus.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu meliputi karakteristik sosial dan ekonomi. Karakteristik sosial peternak yang dianalisis meliputi, umur peternak, pendidikan terakhir peternak, mulai beternak, pengalaman beternak, beternak kerbau sebagai pekerjaan utama atau sampingan, pekerjaan pokok peternak, jumlah tanggungan keluarga dan ikut dalam kelompok tani. Sedangkan karakteristik ekonomi responden yang dianalisis meliputi total pengeluaran dalam usaha ternak dan total pendapatan dari hasil ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden didaerah penelitian berkisar antara 20-70 tahun dengan usia produktif yaitu sebanyak 17 responden. Menurut Chamdi (2003), semakin muda usia peternak (usia produktif 20- 45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk terhadap teknologi juga semakin tinggi. Tingkat pendidikan tertinggi peternak kerbau di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus yaitu SD sebanyak 24 orang. Menurut Reksohadiprojo (1982) dalam Aswar (2014) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan akan menambah pengetahuan, mengembangkan sikap dan menumbuhkan kepentingan peternak terutama dalam menghadapi perubahan. Peternak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus paling banyak memulai beternak yaitu pada tahun 1980-an atau mulai beternak di usia muda dan pengalaman yang dimiliki peternak diperoleh secara turun-temurun dari orang tuanya. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama akan memiliki pengalaman yang banyak pula. Hal ini sesuai dengan pendapat

Herawati dkk (2012) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman maka banyak pula pelajaran yang diperolehnya. Jumlah anggota keluarga peternak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus berkisar antara 2-5 orang. Sedangkan untuk pendapatan peternak berkisar antara 400.000-4.000.000. skala usaha ternak kerbau yaitu 2-3 ekor untuk 9 responden, 4-5 ekor untuk 14 responden, dan 6-7 untuk 7 responden. Sedangkan peternak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus yang ikut aktif dalam kelompok tani atau ternak yaitu sebanyak 20 Orang. Menurut Prasetya (2011) yang menyatakan bahwa peternak yang tergabung dalam kelompok ternak lebih mudah dalam mendapatkan informasi di bidang peternakan. Hal tersebut karena adanya pertemuan kelompok ternak secara rutin dan pertemuan tersebut membahas permasalahan yang sering timbul serta mencari solusinya.

Manajemen Pemeliharaan Ternak Kerbau

Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ditempat penelitian ada 2 yaitu sistem pemeliharaan intensif (dikandangkan terus menerus) dan sistem pemeliharaan semi intensif (digembalakan dan malam dikandangkan). Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden, yang menggunakan sistem perkandangan intensif ada 26 responden sedangkan yang menggunakan sistem perkandangan sistem semi intensif ada 4 responden. Menurut Jamal (2008) bahwa yang paling layak diterapkan dalam strategi pengembangan ternak kerbau adalah dengan menerapkan pola pemeliharaan semi intensif, yaitu menyediakan padang penggembalaan terbatas dengan memanfaatkan lahan tidak produktif, ternak dilepas pada siang hari dan sore/malam hari dikandangkan. Untuk menambah pakan yang dikonsumsi selama di padang penggembalaan, peternak bersedia memberikan pakan tambahan (feed supplement) secara kontinyu tersedia di dalam kandang.

Pembibitan dan Reproduksi

Berdasarkan penelitian ciri-ciri bibit ternak kerbau yang bagus menurut peternak yang ada di tempat penelitian yaitu sehat, tidak cacat, badang lonjong, mata cerah, tinggi. Di Kecamatan Jati sistem perkawinan ternak kerbau masih menggunakan sistem perkawinan alami. Sistem perkawinan alami masih menjadi pilihan utama peternak dalam mengawinkan ternak kerbau. Sistem perkawinan alami mengharuskan peternak menunggu lama agar ternak kerbau bunting. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwi dkk (2012) yang menyatakan bahwa dalam satu tahun dibutuhkan waktu kira-kira selama 1-2 bulan untuk proses perkawinan secara alami agar terjadi kebuntingan. Bukan berarti peternak tidak mengenal teknologi reproduksi, seperti IB. Namun sampai saat ini pelaksanaan IB pada Ternak Kerbau di tempat penelitian belum ada yang berhasil bunting.

Pakan

Pakan merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk hidup ternak. Pakan yang diberikan pada ternak akan menunjang produktivitas ternak. Jenis pakan sangat bermacam-macam. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan pemberian pakan ternak kerbau di Kecamatan jati dilakukan dengan cara disediakan peternak dan digembalakan. Pemberian pakan dengan cara disediakan oleh peternak biasanya diberikan 2 atau 3 kali sehari (pagi dan sore atau pagi, siang, malam) sedangkan pemberian pakan dengan cara

digembalakan biasanya diberikan 1 kali sehari (malam). Jenis pakan yang digunakan yaitu berupa hijauan seperti rumput lapang, tebon, rumput gajah dan jerami (limbah pertanian). Di tempat penelitian untuk pembibitan jenis pakan yang diberikan yaitu berupa hijauan tidak menggunakan konsentrat sedangkan penggemukan jenis pakannya berupa hijauan dan konsentrat. pada penggemukan ternak potong pemberian konsentrat atau pakan berenergi tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan, produksi daging, dan berat karkas (Soeparno and Davies, 1997). Pemberian minum dilakukan pada saat peternak memandikan kerbau pada waktu sore dan pada saat ternak digembalakan. Ternak nantinya akan digembalakan ke area-area yang banyak hijauan yang berupa rumput - rumputan kemudian ternak akan dibawa ke sumber perairan seperti sungai untuk minum dan berendam sebelum pulang kekandangannya.

Perkandangan

Kandang merupakan tempat berlindung ternak dari panas dan hujan. Ternak yang dikandangan akan lebih mudah dalam pemeliharaannya, manajemen pakan serta tidak mudah terserang penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Sosroamidjojo (1985) dalam Aritonang dkk (2010) perkandangan penting artinya bagi usaha peternakan, yaitu untuk menghindari pengaruh buruk dari lingkungan luar. Dengan adanya kandang penggunaan pakan dapat diawasi dengan baik, dan pengawasan terhadap pencegahan penyakit serta pertumbuhan ternak dapat lebih mudah dilakukan.

Kesehatan Hewan (pengendalian penyakit)

Serangan penyakit dapat menimbulkan masalah yang berkepanjangan, seperti menghambat pertumbuhan ternak sehingga dapat mengurangi keuntungan peternak. Penyakit yang sering menyerang ternak kerbau di tempat penelitian yaitu seperti gudik, demam 3 hari, dan cacingan. Upaya pengobatan untuk penyakit ternak seperti gudik yaitu dengan diberi obat invomec (dosis 1ml/50 BB), penyakit demam 3 hari diberi obat Vitamin (dosis 20 cc), penyakit cacingan diberi obat cacing.

Sanitasi

Di daerah penelitian ini untuk membersihkan kandang ternak kerbau dilakukan sekitar dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Kotoran kerbau yang sudah dibersihkan dari kandang dikumpulkan ditempat pembuangan kotoran (feses) untuk dijual dan dijadikan pupuk. Tujuan dari sanitasi kandang yaitu agar ternak tidak mudah terkena penyakit yang diakibatkan dari kandang yang kotor (tumpukan feses yang tidak dibersihkan) karena kotoran dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit pada ternak.

Pemasaran

Pemasaran ternak kerbau di Kecamatan jati biasanya dilakukan dengan penjualan bobot hidup (ekor) yang dijadikan sumber daging. Biasanya peternak menjual ternaknya secara langsung kepada calon pembelinya maupun melalui agen ternak yang langsung datang kerumah peternak atau pengepul. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetya (2011) yang menyatakan bahwa dalam hal penjualan ternak, para peternak meminta bantuan kepada tengkulak (pedagang pengumpul) dalam menjual ternak mereka karena melalui jalur pemasaran manapun, peternak menghendaki proses yang cepat dengan rantai

pemasaran pendek. Penjualan ternak biasanya dilakukan pada umur ternak sekitar 2-4 tahun. Peternak ditempat penelitian biasanya menjual ternak tergantung dari kebutuhan atau dilakukan pada hari – hari besar seperti idul adha, hajatan pernikahan dan lain-lain. Pemeliharaan kerbau bertujuan sebagai sumber mata pencaharian untuk tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual bila memerlukan uang cepat (Galib dan Hamdan, 2011). Perilaku yang tinggi pada peternak dalam memasarkan hasil ternak maupun produk olahannya akan meningkatkan pendapatan (Idayanti., *et al*, 2020).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pemeliharaan Ternak Kerbau dan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pemeliharaan ternak kerbau dan pendapatan yaitu meliputi karakteristik sosial ekonomi peternak (Jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, luas kandang, total penerimaan produksi dan total biaya produksi) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya. Sehingga dari karakteristik sosial ekonomi tersebut nantinya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh per peternak sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak (Siregar, 2013). Jumlah ternak (skala usaha) dapat mempengaruhi biaya pengeluaran dan penerimaan peternak. Total biaya setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak yang dimiliki oleh setiap peternak atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel dan penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi yang dimiliki oleh setiap peternak (Hernanto, 1992).

Pengaruh Manajemen Pemeliharaan Ternak Kerbau Terhadap Pendapatan

Berdasarkan Uji Analisis Linier Berganda diperoleh persamaan yaitu sebagai berikut :

$$Y = 28677495,600 - 0,542(X_1) + 53841444,412(X_2) - 1,040(X_3) - 202,783(X_4)$$

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat diketahui bahwa nilai Konstanta yaitu sebesar 28677495,600 artinya apabila variabel bebas yang meliputi pengaruh harga bibit ternak kerbau, pakan ternak kerbau, perkandangan ternak kerbau, obat dan vaksin ternak kerbau, tidak melakukan kegiatan atau aktivitas beternak maka peternak akan memperoleh pendapatan sebesar nilai konstanta yaitu 28677495,600. Untuk R Square bernilai 0,688 artinya bahwa semua variabel bebas yang meliputi pengaruh harga bibit ternak kerbau, pakan ternak kerbau, perkandangan ternak kerbau, obat dan vaksin ternak kerbau mempengaruhi variabel terikat sebesar 68% sedangkan sisanya 32% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi) bahwa model regresi tersebut berdistribusi normal yang dapat dilihat dengan menggunakan normal p-p plot. Model regresi tersebut tidak ada gejala multikolinearitas yang dapat dilihat dengan nilai tolerance pada variable X_1 , X_2 dan X_4 (0,108; 0,075; 0,305; 0,912) > 0,100 dan Variance Inflation Factor (VIF) X_1 , X_2 dan X_4 (9,267; 13,387; 3,278; 1,097) < 10,00. Regresi tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas yang dapat dilihat pola pada table scatterplot. Model regresi tersebut tidak ada gejala autokorelasi yang dapat dilihat dengan nilai durbin

Watson, untuk jumlah variable X (n) = 4 dan N (jml responden) = 30 maka, nilai $du = 1,650$ (lihat dari table durbin Watson dengan sig 5%) < durbin Watson $2,111 < 4-du$ ($4-1,650=2,350$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan ternak kerbau (X_2), perkandangan ternak kerbau (X_3) dan obat dan vaksin ternak kerbau (X_4) mempengaruhi pendapatan secara signifikan. Pakan ternak kerbau (X_2) regresi $0,026 < 0,05$ dan $F_{tabel} 2,358 > 2,059$, perkandangan ternak kerbau (X_3) regresi $0,00 < 0,05$ dan $F_{tabel} -5,664 < 2,059$, obat dan vaksin ternak kerbau (X_4) regresi $0,046 < 0,05$ dan $F_{tabel} -2,103 < 2,059$ mempengaruhi pendapatan secara signifikan. Pakan memiliki pengaruh terhadap pendapatan karena pakan merupakan salah satu hal paling penting dalam suatu usaha peternakan dan mengeluarkan biaya yang tinggi. Di tempat penelitian penyediaan pakan hijauan untuk ternak kerbau diambil sendiri dengan cara diarit serta tidak ada penambahan konsentrat kecuali untuk penggemukan ternak kerbau. Sehingga dalam memperoleh hijauan peternak tidak mengeluarkan biaya karena diperoleh langsung dari alam dan diambil sendiri dan tidak ada biaya tambahan untuk konsentrat. Sesuai dengan penelitian Siregar (2009) bahwa pakan hijauan yang diberikan untuk pakan ternak biasanya berasal dari lahan sendiri baik dari tegalan atau pekarangan dan hanya ada sebagian kecil peternak memberikan pakan konsentrat jadi karena harganya yang relatif mahal sehingga peternak mengurangi biaya konsentrat dan dalam pemberian pakan hanya dikira-kira atau sesuai kebiasaan tidak sesuai dengan kebutuhan ternak yang dipelihara. Perkandangan memiliki pengaruh terhadap pendapatan karena berkaitan dengan adanya biaya penyusutan peralatan yang sama halnya dengan biaya penyusutan kandang yang dipengaruhi dari harga bahan-bahan peralatan yang digunakan, jumlah alat yang digunakan, kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan serta ada tidaknya tenaga kerja. Hal ini sesuai pendapat Rahmat (2020) bahwa biaya kandang berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini karena kandang yang digunakan masih kandang yang sederhana sehingga biaya yang dikeluarkan kecil. Kecilnya biaya vitamin dan obat-obatan disebabkan karena para peternak tidak secara rutin memberikan vitamin ke ternak yang mereka pelihara dan peternak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus ada yang masih menggunakan obat tradisional sehingga tidak mengeluarkan biaya banyak. Menurut Siregar (2009) apabila ternak sakit yang dilakukan oleh peternak adalah memberikan pengobatan tradisional dengan ramuan alami. Sedangkan harga bibit (X_1) tidak signifikan karena skala usaha ternak sangat sedikit sehingga hasil yang diperoleh kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1995) bahwa pendapatan usaha ternak kerbau sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak kerbau maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan ternak kerbau (X_2), perkandangan ternak kerbau (X_3) dan obat dan vaksin ternak kerbau (X_4) mempengaruhi pendapatan secara signifikan. Disarankan kepada peternak untuk meningkatkan manajemen pemeliharaan ternak kerbau dari bibit, pakan, pemeliharaan, perkandangan, sanitasi dan kesehatan hewan sehingga dapat menghasilkan ternak yang berkualitas jadi akan lebih meningkatkan nilai jual ternak kerbau dan pendapatan dari peternak menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, N.S., E. Roza., J. Pinem dan Y. Mulyadi. 2010. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.
- Aswar, H. 2014. Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Chamdi, A.N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Bogor : Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner. Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.
- Dwi, S.W., G. Ciptadi Dan Suyadi. 2012. Performan Reproduksi Kerbau Lumpur (Bubalus Bubalis) di Kabupaten Malang. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.
- F.L,Whitney.1960.The Elements of Resert.Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.
- FAO. 2010. Food and Agriculture Organization of the United Nation (FAO) &2008 Production Year book.
- Galib, R dan A. Hamdan. 2011. Aspek Sosial Ekonomi Usaha Ternak Kerbau Kalang dan Karakteristik Biofisik Lahan dalam Mendukung Kecukupan Daging di Kalimantan Selatan (Kasus Di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala). Seminar Dan Lokakarya Nasional Kerbau.
- Hernanto. 1992. Ilmu Usaha Tani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Herawati, T., Anggraeni, A., Praharani, L.,Utami, D., dan Argiris, A. 2012. Peran Inseminator dalam Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi Perah. Jurnal Informatika Pertanian vol. 21 (2): 81 – 88.
- Idayanti, R.W., A. Rahayu., S. Ratnawati dan N. Anindyawati. 2020. Farmers Behavior on Market Product of Magelang (Duck to Induce Creative Economy in Ngadirojo Village, Secang District. Journal of Livestock Science and Production vol 4 (2): 276-282.
- Ibrahim, L. 2008. Produksi Susu, Reproduksi dan Manajemen Kerbau Perah di Sumatera Barat. Jurnal Peternakan vol. 5 (1) : 1 – 9.
- Jamal, H. 2008. Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Provinsi Jambi. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi.
- Maureen CH, Kardiyanto E. 2010. Potensi pengembangan kerbau di Provinsi Banten mendukung swasembada daging. Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau 2010.
- Prasetya, A. 2011. Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat Di Sekitar Kebun Percobaan Rambatan Bptp Sumatera Barat. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- PSPK. 2011. Hasil rilis sensus peternakan di Indonesia. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Suparno and H. L. Davies. 1987. Studeisa on growth and carcass composition in daldale wether lambs. Australia J. Agric. Res. 38 : 417 – 425.
- Soekartawi .1995. Analisis Usaha Tani. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Siregar, N.W.P. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak SapiPotong Di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. skripsi. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, S.A., 2009. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi. Departemen Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Talib, C. 2008. Kerbau Ternak Potensial yang dianaktirikan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.